Jurnal Guru Dikmen dan Diksus
Volume 5 Number 1, 2022. Page 1-14
p-ISSN: 2655-481x, e-ISSN: 2723-6404
Homepage: http://jgdd.kemdikbud.go.id/index.php/jgdd

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA TUNARUNGGU DI SLBS B JATI WIYATA DHARMA TUBAN

Indra Setyaningsih
SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur
email: setyaindra28@gmail.com

(Diterima: 24 September 2022, Disetujui: 29 Juni 2022, Publikasi: 30 Juni 2022)

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan dasar dalam membentuk manusia bermoral. Pendidikan karakter sangat penting pada pendidikan abad 21 ini sehingga perlu diterapkan pada lembaga formal maupun non formal. Hal ini juga berdampak pada Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk menanamkan pendidikan karakter. Masih ada beberapa peserta didik tunarungu yang belum mengembangkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter postif di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengembangan pelaksanaan dan tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Karakter bagi PDBK Tunarungu di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. Adapun jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini meggunakan model analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) pengembangan pendidikan karakter terintegrasi melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakuikuler serta vokasional, 2) terdapat peningkatan karakter anak tunarungu pada aspek religius dan mandiri, 3) tantangan yang dihadapi selama implementasi pendidikan karakter adalah peserta didik tunarungu kesulitan pengembangan materi terkait pemahaman anak tunarungu fokus pada bahasa.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak tunarungu, sekolah luar biasa

ABSTRACT

Character education is the basis in forming a moral human being. Character education is very important in 21st century education so it needs to be applied to formal and non-formal institutions. This also has an impact on Special Schools (SLB) to instill character education. There are still some deaf students who have not developed daily behavior that reflects a positive character at SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. This study aims to describe the implementation development and challenges faced in Character Education for the students with hearing impairment at SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. The type of research used is qualitative research with data collection techniques in the form of participant observation and documentation. This study uses the data analysis model proposed by Miles and Huberman which is often referred to as the interactive data analysis method. There are three activities in qualitative data analysis, namely the data reduction stage, data presentation, and conclusion or verification. The results showed 1) the development of character education through PHBI activities, competitions, clean Fridays, vocational programs, and integration in Civics subjects 2) the challenges faced during the implementation of character education were that deaf students had difficulty understanding material in the form of reading the history of Indonesian independence. 3) the solution to this problem is to use mind map media.

Keywords*: Character education; students with hearing impairment; special education*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami banyak perubahan yang tentunya disesuaikan dengan era globalisasi dan perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan ciri kurikulum Indonesia yang bersifat fleksibel. Pendidikan pada abad 21 (P21) ini juga banyak mengalami perubahan terutama pada aspek digital atau teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi berdampak pada nilai-nilai moral atau karakter peserta didik. (Laksana, 2021) mengungkapkan kemajuan teknologi membuat anak menjadi pribadi yang malas, sering memiliki bahwa dia memiliki dunia sendiri, menjadi pribadi anti sosial karena lebih senang berinteraksi dengan HP, kemudian akibat dari faktor negatif adalah tidak tertanamnya Pendidikan karakter.

Untuk melengkapi kerangka P21 sesuai dengan tuntutan Pendidikan di Indonesia, berdasarkan hasil kajian dokumen pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas), Nawacita, dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi, diperoleh 2 standar tambahan sesuai dengan kebijakan Kurikulum dan kebijakan pemerintah, yaitu sesuai dengan Penguatan Pendidikan Karakter (Character Building) dan Nilai Spiritual (Spiritual Value) (Ariyana dkk, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan karakter menjadi salah satu dari 2 standar tambahan pendidikan pada abad 21. Adanya regulasi tersebut juga mewajibkan sekolah untuk

menerapkan pendidikan karakter tak terkecuali Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatan bagi lingkungan sekitar (Sofyan dkk, 2018), sedangkan menurut (Sukiyat, 2020) pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dua pendapat tersebut memiliki kesamaan yaitu pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter, hanya saja pendapat Sukiyat lebih fokus pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

Lebih lanjut (Sukiyat, 2020) mengungkapkan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan karakter akan terlaksana dengan adanya kerja sama dari berbagai pihak seperti pemangku pendidikan yang ada di sekolah. Hal ini juga berlaku untuk pengembangan pendidikan karakter di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran di sekolah (aspek akademis) maupun aspek non akademis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mahabbati dkk, 2016), bahwa pada sisi akademik tersebut unsur-unsur karakter yang akan dikembangkan pada siswa dapat dimasukkan sebagai kompetensi sikap. Adapun pada aspek non-akademis SLB memiliki kekhasan dibanding dengan sekolah lain. SLB memiliki sentra-sentra pelatihan dan kegiatan pendukung minat bakat siswa yang lebih bervariasi.

Permasalahan Di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban terkait dengan pendidikan karakter bahwa beberapa PDBK Tunarungu belum mengembangkan perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter positif/ pendidikan karakter. Beberapa PDBK Tunarungu masih belum memiliki semangat untuk sholat berjamaah, masih belum menyapa saat bertemu guru dan warga sekolah, perilaku membersihkan dan merawat lingkungan belum membudaya.

Beberapa PDBK Tunarungu juga kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran ekstrakurikuler dan vokasional. Mereka cenderung lebih aktif menggunakan handphone.

9 772723 640009

Pembelajaran ekstrakurikuler dan vokasional erat kaitannya dengan pendidikan karakter aspek mandiri. Nilai kemandirian ini penting bagi PDBK Tunarungu saat lulus nanti dan terjun di masyarakat. Nilai kemandirian berguna sebagai bekal PDBK Tunarungu dalam bekerja maupun dalam hal membuka usaha (kewirausahaan). Sejalan dengan pendapat (Bunyanuddin, 2020) bahwa pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan modal siswa tunarungu untuk bekerja mandiri apabila tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Permasalahan yang lain berkaitan dengan keterbatasan PDBK Tunarungu dalam hal bahasa. Keterbatasan PDBK Tunarungu dalam hal bahasa sangat berdampak pada pembelajaran sehari-hari khususnya dalam mata pelajarn PPKn yang merupakan integrasi dari pendidikan karakter. PDBK Tunarungu kesulitan memahami materi dengan bacaan yang panjang. Mata pelajaran PPKn erat kaitannya dengan nilai nasionalis dalam pendidikan karakter.

Dampak dari permasalahan peserta didik di atas berpengaruh pada kehidupan sehari – hari PDBK tunarungu baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Hal ini bertentangan denga program negara yaitu merdeka belajar. Sebagai manusia pembelajar diperlukan 2 macam kemampuan yang salah satunya adalah pembentukan karakter. Menurut pendapat (Saleh, 2020) mampu memiliki akar yang kuat agar kokoh serta tidak mudah roboh. Pada tahap inilah diperlukan daya karakter yang kuat. Merdeka belajar tentu harus memperhatikan pendidikan untuk pembentukan karakter agar menjadi modal kuat menuju masa depan. Dengan demikian, pembentukan karakter sangat penting, begitu juga untuk PDBK tunarungu.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas diperlukan implementasi Pendidikan Karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban secara berkelanjutan dan menyeluruh. Pendidikan karakter dapat dimasukkan pada kurikulum tertulis (core curriculum) maupun kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Implementasi Pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban menggunakan kurikulum tersebunyi. (Nurhasanah, 2018) menjelaskan bahwa hidden curriculum merujuk kepada apa saja yang ada hubungan dengan proses pembelajaran serta mempengaruhi pelaksanaan kurikulum dan Pendidikan. Jadi kurilkulum yang tidak tertulis, tidak dipelajari secara sadar, tidak direncanakan secara terprogram tapi keberadaanya berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik.

SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban menggunakan hidden curriculum dalam menerapkan Pendidikan Karakter. Ada 5 nilai karakter yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di seklolah dan di rumah yaitu (Penguatan Pendidikan Karakter, 2021) relegiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai karakter

ini sangat penting untuk menumbuhkan sikap berakhlak mulia pada PDBK sesuai tujuan UU No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi "bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sigit Dwi Laksana Tahun 2021 yang berjudul "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Edication Technology The 21st Century) (Laksana, 2021) bahwa salah satu yang menjadi pusat perhatiannya adalah tentang poin berakhlak mulia, yang kemudian pemerintah mencetuskan pendidikan karakter, karena dianggap banyak sekali hal-hal yang harus diperbaiki dalam karakter bangsa ini.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Gunawan, H. (2012), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak–anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari–hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter yang dimaksud bertujuan agar nantinya setelah dididik, para peserta didik dapat mengambil setiap keputusan yang dipilihnya dengan bijak, sesuai dengan norma yang berlaku.

Dalam pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pedidikan bisa menjadi salah satu sarana pemanusiaan dan pembudayaan. Pendidikan seharusnya menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuaan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi. Seperti halnya pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi (Rofisian, N, 2018).

Melalui keragaman yang ada, dapat ditanamkan nilai-nilai karakter seperti kasih sayang, kerjasama, saling menghargai, dan rasa percaya diri kepada peserta didik. Fungsi pendidikan karakter adalah (1) untuk memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; (2) mewujudkan peradaban yang cerdas, berbudi luhur, dan memiliki kontribusi dalam mengembangkan kehidupan manusia, mengembangkan nilai karakter agar berhati, berpikiran, dan berperilaku yang baik serta memiliki sikap keteladanan; (3) mewujudkan sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 7), hal tersebut sangat sesuai dengan konsep inklusi ataupun anak kebutuhan khusus yang lainnya. Selain itu dari ke 18 pilar pendidikan

karakter terdapat pilar nilai toleransi, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial yang merupakan modal dalam penyelenggaraan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan penerapan pendidikan karakter pada anak disabilitas, akan memiliki karakter yang baik dan menambah nilai positif bagi dirinya, dalam memperoleh penerimaan dan kepedulian dari teman-teman belajarnya sehingga layanan pendidikan dapat berjalan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiarto, 2017) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pengembangan, pelaksanaan, dan tantangan pendidikan karakter bagi PDBK tunarungu di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. Fokus penilitian ini adalah pengembangan 5 nilai pendidikan karakter yaitu nilai 1) religius, 2) nilai integritas, 3) nilai nilai nasionalis, 4) nilali mandiri, dan 5) nilai gotong-royong.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan adalah jenis observasi partisipan atau observer (peneliti) ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati. Sejalan dengan pendapat (Rahmawati dan Amar, 2020) bahwa observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Wawancara dilakukan pada salah satu guru di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. Dokumentasi berupa jadwal pelajarn, kegiatan Peringatan Hari Besar Indonesia (PHBI), dan jadwal piket, slogan-slogan, serta foto.

Penelitian ini meggunakan model analisis data yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif. (Wijaya, 2020) aktivitas dalam analisis data kualitatif ada tiga , yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini akan memaparkan temuan-temuan selama pelaksanaan penelitian pada PDBK tunarungu kelas VII-IX di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban dengan teknik

pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi dan obyek peneltian implementasi Pendidikan karakter. Temuan – temuan tersebut di antaranya nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari – hari terutama ketika berada di sekolah, kendala dan solusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban.

1. Nilai - nilai karakter yang ditanamkan di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban

Kurikulum yang diterapkan di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban adalah kurikulum 2013 dan kurikulum tersembunyi. Kurikulum 2013 digunakan untuk mata pelajaran wajib dan tambahan, sedangkan kurikulum tersembunyi digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tunarungu. Pemilihan kurikulum tersembuyi untuk menanamkan nilai karakter karena kurikulum ini fleksibel untuk kegiatan-kegiatan tertentu seperti kegiatan PHBI. Pembelajaran di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban dilakukan selama 6 hari, Senin-Sabtu di pagi hari. Selama 6 hari ini juga nilai-nilai karakter ditanamkan dan dibiasakan untuk diterapkan sehari-hari.

Ada 5 nilai karakter yang ditanamkan di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban yaitu 1) nilai religius, 2) nilai nasionalisme, 3) nilai kemandirian, 4) nilai gotong royong, dan 5) nilai integritas. Berikut ini jadwal pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah:

Tabel 1. Jadwal Pelajaran dan Jadwal Pelaksanaan Pendidikan Karakter

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
06.45 - 07.15	Upacara					
07.15 – 07.30	Literasi					
07.30 - 08.05	Tematik	Tematik	Tematik	Keterampilan	Keterampilan	Pjok
08.05 – 08.40	Tematik	Tematik	Tematik	Keterampilan	Keterampilan	Pjok
08.40 – 09.15	Nasionalis	Integritas	Mandiri	Religius	Gotong-royong	B.inggris
09.15 - 09.30	Istirahat					
09.30 – 10.05	Keterampilan	Tematik	Tematik	Keterampilan	Keterampilan	B. Inggris
10.05 – 10.40	Keterampilan	Tematik	Progsus	Keterampilan	-	-
10.40 – 11.15	Keterampilan	Tematik	Progsus	Keterampilan	-	-
11.15 – 11.30	Istirahat					
11.30 – 12.05	Keterampilan		Keterampilan	Keterampilan	-	-
12.05 – 12.40			Keterampilan		-	-

Hari Selasa ditanamkan nilai karakter yaitu integritas. Integritas penting untuk membentuk moral peserta didik terutama nilai kepatuhan. Pembiasaan nilai integritas di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban antara lain mengetuk pintu dan mengucapkan salam ketika masuk kelas, bersalaman dengan guru dan warga sekolah, berperilaku sopan dan santun, memotivasi peserta didik untuk selalu bersikap baik dengan orang lain, serta membiasakan mengucapkan kata terima kasih, maaf, dan tolong.

Nilai karakter yang ditanamkan di hari Rabu yaitu nilai mandiri. Kemandirian erat kaitannya dengan tanggung jawab peserta didik dan untuk tidak selalu bergantung pada orang lain. Pembiasaan nilai ini di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban dimasukkan dalam

pembelajaran vokasional dan ekstrakurikuler antara lain membatik dan melukis. Pembelajaran vokasional dan ekstrakurikuler penting untuk membekali keterampilan peserta didik setelah lulus sekolah. Kegiatan membatik dan melukis diajarkan oleh guru keterampilan membatik dan melukis yang ahli dalam bidangnya sehingga akan mencapai hasil yang optimal.

Hari Kamis nilai karakter yang ditanamkan ialah nilai religius melalui mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Peserta didik tunarungu diajarkan tata cara sholat, melafalkan surat, dan tak lupa nilai - nilai pekerti yang juga menjadi hal penting untuk membentuk moral PDBK tunarungu. Selain dimasukkan dalam mata pelajaran PABP, nilai religius juga dimasukkan saat PHBI seperti peringatan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW, pondok Ramadhan, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW.

Hari Jumat dilakukan acara rutin setiap Jumat yaitu Jumat Bersih. Kegiatan ini sesuai dengan nilai karakter gotong royong. Kegiatan jumat bersih dilakukan mulai dari membersihkan kelas, ruangan-ruangan, sampai halaman sekolah, melalui kegiatan ini PDBK tunarungu belajar nilai gotong royong dengan saling membantu satu sama lain juga dapat memupuk nilai persatuan dan kesatuan PDBK tunarungu. Selain melalui kegiatan jumat bersih, nilai gotong royong juga ditanamkan setiap hari melalui pembagian jadwal piket kelas.

Hari Sabtu di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban biasanya dilaksanakan kegiatan olahraga dan senam bersama. Kegiatan diawali dengan senam bersama peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Senam dipandu oleh bapak ibu guru dan diiringi musik dari sound system. PDBK tunarungu menirukan gerakan yang diperagakan bapak ibu guru. Kegiatan dilanjutkan dengan permainan bola besar maupun bola kecil seperti sepak bola dan bulu tangkis. Agar PDBK tunarungu tidak bosan, terkadang juga diajak jalan bersama di wilayah sekitar sekolah. Dalam hal ini adalah wilayah pemukiman warga. Hal ini juga bertujuan menjalin silahturahmi dengan warga sekitar dan memupuk rasa percaya diri PDBK tunarungu di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dengan adanya pembiasaan rutin terdapat peningkatan nilai karakter aspek religius dengan adanya keaktifan siswa saat mengikuti sholat dhuhur berjamaah dan sholat tarawih saat bulan Ramadhan. Peningkatan lain tampak pada nilai mandiri, PDBK tunarungu bersemangat dan aktif saat mengikuti kegiatan ekstraurikuler lukis dan vokasional tata boga dan membatik. PDBK tunarungu juga antusias saat diikutkan lomba Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Provinsi Jawa Timur.

2. Tantangan selama pelaksanaan pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban

Ada tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter. Tantangan tersebut berkaitan dengan keterbatasan bahasa PDBK tunarungu yang berdampak pada sulitnya pemahaman nilai nasionalis yang ditanamkan lewat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PDBK tunarungu cenderung kesulitan untuk memahami sejarah NKRI khususnya sejarah kemerdekaan Indonesia. Hal ini biasa terjadi karena karakteristik PDBK tunarungu sering menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Oleh karena itu, guru perlu mencari cara atau solusi yang tepat untuk menanamkan nilai nasionalis dengan materi sejarah Indonesia. Guru (peneliti) menggunakan media pembelajaran mind map untuk memudahkan PDBK tunarungu dalam memahami materi sejarah Indonesia sebagai upaya membentuk rasa nasionalis siswa.

Pembahasan

Pendidikan karakter erat kaitannya dalam membentuk moral peserta didik ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter juga sangat diperlukan pada pendidikan abad 21 yang menekankan pada perpaduan antara kompetensi dan literasi digital. Sebagai contoh anak usia SD sudah diberikan handphone untuk mendukung pembelajaran secara daring begitu juga dengan PDBK tunarungu di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban. Hal ini berdampak pada moral peserta didik yang cenderung malas dan lebih suka bermain game secara terus menerus yang akhirnya peserta didik akan ketergantungan pada handphone. Implementasi pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban diperlukan untuk mencegah menurunnya nilai-nilai moral peserta didik.

1. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban

Berikut ini nilai moral yang diimplementasikan di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban sesuai dengan gagasan PPK:

a. Nilai religius

Nilai religius merupakan nilai dasar dalam kehidupan manusia. Nilai religius erat kaitannya dengan sifat berakhlak mulia sehingga nilai ini perlu ditanamkan sejak dini. Sejalan dengan pendapat (Sobri, 2017) yang mengatakan bahwa religi merupakan dasar bagi segala aktivitas manusia yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi bermanfaat. Implementasi nilai ini dimasukkan dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban yaitu PHBI. Implementasi dalam pembelajaran di kelas dilakukan melalui mata

pelajaran PABP dan selalu membudayakan berdoa sebelum dan sesudah belajar, sedangkan dalam kegiatan PHBI dilakukan melalui kegaiatan peringatan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW, pondok Ramadhan, Idul Adha, Maulid Nabi Muhammad SAW.

b. Nilai integritas

Nilai integritas berkaitan dengan nilai sosial dan kemanusiaan pada diri manusia, tentunya hal ini berdasarkan nilai-nilai Pancasila. (Munawir, 2017) menjelaskan sub-nilai integritas, antara lain, kejujuran,cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu. Implementasi nilai integritas di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban seperti pembiasaan mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan, bersalaman dengan guru dan warga sekolah, pembiasaan berperilaku sopan dan santun, menasihati untuk bersikap baik, dan pembiasaan mengucapkan terima kasih, maaf, dan tolong.

c. Nilai nasionalis

Nilai nasionalis berhubungan dengan nilai kebangsaan. Menurut (Buan, 2020) nilai nasionalis dengan sub nilai apresiasi budaya sendiri dan menghormati keberagaman suku dan budaya. Nilai ini ditanamkan sebagai wujud rasa cinta kepada tanah air Indonesia. Implementasi nilai nasionalis di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban dimasukkan dalam mata pelajaran PKn dengan materi pelajaran sejarah Indonesia. Tujuan diberikan materi ini untuk mengetahui sejarah Indonesia dan perjuangan pahlawan Indonesia. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah media mind map untuk memudahkan pemahaman PDBK tunarungu. Pemilihan materi dan media diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air PDBK tunarungu.

d. Nilai gotong-royong

Nilai karakter gotong – royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan (Komara, 2018). Implementasi pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban melalui kegiatan setiap jumat yaitu jumat bersih. Contoh kegiatan jumat bersih yaitu membersihkan kelas, membersihkan ruangan, dan membersihkan halaman sekolah. Selain itu, nilai gotongm- royong juga dapat ditanamkan lewat pembagian tugas piket kelas. Melalui kegiatan bersama dapat memupuk nilai persatuan dan kesatuan serta dapat menumbuhkan nilai gotong-royong.

e. Nilai mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita (Komara, 2018). Nilai mandiri dengan sub nilai kreatif dan profesional (Buan, 2020). Nilai kemandirian erat kaitannya dengan keterampilan PDBK tunarungu. Keterampilan ini diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (lifeskill) dan untuk terjun di masyarakat setelah lulus.

Implementasi nilai kemandirian di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban melalui program vokasional dan ekstrakurikuler. Program unggulan vokasional di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban adalah membatik, melalui kegiatan membatik siswa mampu mandiri dan memiliki keterampilan dalam hidupnya. Sejalan (Bale, 2018) dengan pendapat yang mengungkapkan bahwa dengan adanya pembelajaran keterampilan vokasional siswa dapat berprestasi dan mampu percaya diri serta terjun ke masyarakat dengan bangga tanpa harus minder tanpa hambatan yang mereka miliki. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan adalah seni lukis. Kegiatan ekstrakurikuler juga dipersiapkan untuk ajang mengikuti lomba – lomba baik tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.

2. Tantangan selama pelaksanaan pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban

Implementasi pendidikan karaktek di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban tak luput dari tantangan atau permasalahan yang dihadapi. Tantangan tersebut berkaitan dengan nilai karakter nasionalis. Guru menanamkan nilai nasionalis dalam mata pelajaran PKn. Sebagai contoh Guru SMPLB B menanamkan nilai nasionalis melalui materi sejarah Indonesia, mengenal sejarah kemerdekaan Indonesia dan pahlawan-pahlawan Indonesia. PDBK tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami materi ini jika hanya membaca buku sehingga guru mencari solusi untuk permasalahan tersebut yakni dengan media mind map. Mind map adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar. Mind map menggunakan banyak gambar dan sekaligus menggunakan kedua belah otak kita secara bersamaan dan seimbang (Windura, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mariana Mastia dan Desi Wulandari (Mastia dan Wulandari, 2018) dengan judul penelitian "Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping pada Pembelajaran IPA" menyatakan bahwa hasil penilaian menunjukkan penggunaan buku saku berbasis mind mapping membuat kegiatan pembelajaran berpusat pada

siswa dan juga siswa menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran IPA materi kalor dan perpindahannya. Guru memilih media mind map untuk solusi dari kendala implementasi pendidikan karakter berdasarkan penelitian tersebut terbukti mind map efektif dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter menjadi hal penting pada pendidikan abad 21 ini. Pendidikan karakter ditanamkan agar tidak terjadi penurunan moral bangsa terutama moral peserta didik tak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban diintegrasikan dalam mata pelajaran wajib dan juga diselipkan dalam acara-acara yang mendukung karakter siswa di sekolah dan dijadwalkan setiap hari mulai senin-sabtu. Ada 5 nilai karakter yang ditanamkan di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban yang sesuai dengan UU Sidiknas, Nawacita, dan RPJMN Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi diantaranya 1) nilai religius, 2) nilai nasionalisme, 3) nilai kemandirian, 4) nilai gotong royong, dan 5) nilai integritas.

Kegiatan religius yang ditanamkan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar dan pembelajaran sholat tarawih berjamaah. Selalu bersikap sopan dan santun, serta pembiasaan bersalaman dengan guru dan warga sekolah merupakan contoh nilai integritas. Nilai nasionalis ditanamkan melalui mata pelajaran PKn dengan materi sejarah Indonesia. Kegiatan jumat bersih dengan membersihkan kelas, ruangan, dan halaman sekolah merupakan bukti menanamkan nilai gotong-royong. Nilai mandiri dikembangkan melalui program vokasional dan ekstrakurikuler yaitu melukis dan membatik. Kelima nilai ini menjadikan manusia utuh dan bermoral Pancasila.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SLBS B Jati Wiyata Dharma Tuban tentunya juga mengalami tantangan seperti tantangan saat menanamkan nilai nasionalis ke dalam pelajaran PKn dengan materi sejarah Indonesia. Peserta didik tunarungu kesulitan dalam memahami materi dengan bahasa yang Panjang. Oleh karena itu, solusi dari masalah tersebut yaitu guru menggunakan media mind map. Media ini cocok untuk menarik perhatian siswa dan siswa mudah memahami materi.

Pengembangan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan di SLBS B jati Wiyata Dharma Tuban mengalami peningkatan nilai karakter aspek religius dan mandiri. Aspek religius terlihat dari mulai membudayanya sholat dhuhur berjamaah dan sholat tarawih saat bulan puasa, sedangkan untuk aspek mandiri terlihat dalam kegiatan ekstrakurikuler dan vokasional. PDBK tunarungu terlihat aktif dan bersemangat saat mengikuti ekstrakurikuler

melukis dan vokasional tata boga dan membatik.

DAFTAR PUSTAKA

Aini Mahabbati, Edi Purwanta, Sari Rudiyati, Purwandari. (2016). Pendampingan Guru dalam Peningkatan Kemampuan Penyusunan Program Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Luar Biasa. Jurnal Pendidikan Khsusus Vol 12, No 2, 2.

B. Fitri Rahmawati, Syahrul Amar. (2020). Evaluasi Pembelajaran Sejarah. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.

Bale, A. M. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Keterampilan Vokasional bagi Siswa SMALB C di SLB Pembina Tingkat Nasional Lawang. Jurnal Pendidikan Khusus, 4.

Buan, Y. A. (2020). Guru dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. Indramayu: Penerbit Adab.

Bunyanuddin, E. (2020). Studi Kasus Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Bagi Tunarungu jenjang Pendididkan Menengah. Yogyakarta: Tesis Universitas Negeri Yogyakarta.

Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: alfabeta*, *2*(1).

Karakter, P. P. (2021, Mei 26). Cerdas Berkarakter. Diambil kembali dari Cerdas Berkarakter: https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?page_id=733

Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. Sipatahoenan: South East Asian Journal for Youth, Sports & Health Eduacation Volume 4 (1), Apil 2018, 18-19.

Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Educational Technology The 21st Century. Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP), 15.

Mariana Mastia dan Desi Wulandari. (2018). Pengembangan Buku Saku Berbasis Mind Mapping Pada Pembelajaran IPA. Jurnal Kreatif 9. (1), 80.

Munawir, Y. (2017). Pendidikan Karakter menuju Generasi Emas 2045. Jurnal FKIP UNS.

Nurhasanah. (2018). Pelaksanaan HIdden Curriculum (Kurikulum Tersembunyi) Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMP Al-Washiyah 5 Hamparan Perak. Skripsi Thesis Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UII Negeri Sumatera Utara, 21.

Rofisian, N. (2018). Konsep pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *1*, 19-25.

Saleh, M. (2020). Medeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas Vol. 1, 55.

Sobri, A. Y. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi di Sekolah dasar. Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 19.

Sofyan Mustoip, M. J. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Publishing Surabaya.

Sugiarto, E. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi & Tesis. Yogyakarta: Suaka Media.

Sukiyat. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Wijaya, U. H. (2020). Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

Windura, S. (2016). Brain Management Series for Learning Strategy Mind Map Langkah Demi Langkah Cara Paling Mudah & Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map Untuk Meraih Prestasi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Yoki Ariyana, Ari Pudjiastuti, Reiski Bestary, Zamroni. (2021). Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Dalam Modul Belajar Mandiri Calon Guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) (hal. 78).